

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu seni dan disiplin ilmu akuntansi yang memiliki fungsi memberikan informasi berkaitan dengan biaya, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:595)** “Akuntansi biaya menyangkut pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya produksi”.

Menurut **Mulyadi (2014:7)** “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara – cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Menurut **Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto (2013:1)** “Ditinjau dari aktivitasnya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya – biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara – cara tertentu serta menafsirkan hasilnya”.

Berdasarkan teori – teori akuntansi biaya menurut para ahli dapat disimpulkan, akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengukuran, penggolongan, peringkasan, dan penyajian/pelaporan biaya produksi serta penjualan produk atau jasa. Akuntansi biaya memberikan informasi kepada perusahaan tentang biaya yang akan dikeluarkan atau telah dikeluarkan dan harus diperhitungkan untuk produksi sekarang dan dimasa yang akan datang.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki tujuan untuk mempermudah perusahaan mendapatkan informasi mengenai biaya, dan informasi tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengelola keuangan atau biaya – biaya yang dikeluarkan.

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:596)** “Tujuan akuntansi biaya adalah menentukan biaya produksi untuk setiap pesanan”.

Menurut **Mulyadi (2014:7-8)** “Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus”.

- 1. Penentuan kos produk :** Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya – biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
- 2. Pengendalian biaya :** Harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut.
- 3. Pengambilan keputusan khusus :** Menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*).

Tujuan akuntansi biaya yaitu mengolah informasi yang menghasilkan informasi keuangan. Menganalisis apakah pengeluaran dan pemasukan sesuai dengan yang seharusnya dan menginformasikan jika adanya penyimpangan. Kemudian bertujuan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dan berbagai macam tujuan lainnya.

2.2. Konsep Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan pengeluaran yang biasanya berbentuk uang, yang dilakukan perusahaan atau perorangan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat.

Menurut **Mulyadi (2014:8)** “Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut **Ony Widilestariningtyas, Dony Waluya Firdaus, dan Sri Dewi Anggadini (2012:2)** “Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat”.

Menurut **Armanto Witjaksono (2013:14)** “*Cost* merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Biaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam usaha yang menghasilkan barang atau jasa. Dengan mengorbankan sumber ekonomi yaitu biaya, setiap perusahaan atau perorangan akan memperoleh manfaat berupa barang atau jasa yang diinginkan.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya berguna untuk menyajikan informasi biaya dalam kelompok tertentu agar dapat digunakan untuk mempermudah dalam mengolah, mengelola, dan menganalisis biaya yang akan digunakan.

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:560)** “Biaya dibedakan menjadi biaya langsung dan biaya tak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dapat secara langsung ditelusur pada suatu obyek biaya tertentu, misalnya suatu produk tertentu. Biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke suatu obyek biaya tertentu, seperti misalnya biaya *overhead* pabrik, disebut biaya tak langsung”.

Menurut **Mulyadi (2014:13)** “Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: *different costs for different purposes*”.

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. **Objek pengeluaran.**
2. **Fungsi pokok dalam perusahaan.**
3. **Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.**
4. **Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.**
5. **Jangka waktu manfaatnya.**

Menurut Ony Widilestariningtyas, Dony Waluya Firdaus, dan Sri Dewi Anggadini (2012:2-7) “Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya”.

1. Produk (satu lot, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)
 2. Volume produksi
 3. Departemen, proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur
 4. Periode akuntansi
 5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi
- A. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen: Biaya manufaktur dan Biaya Komersial.

1. Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur juga disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- a. Bahan Baku
- b. Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya *Overhead* Pabrik
 - 1) Bahan Penolong
 - 2) Tenaga Kerja Tidak Langsung

2. Beban Komersial

Beban komersial terdiri atas dua klasifikasi besar: beban pemasaran dan beban administratif (juga disebut beban umum dan beban administratif).

B. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

1. Biaya Variabel

Jumlah total Biaya Variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (*relevant range*). Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan.

3. Biaya Semivariabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel; jenis biaya ini disebut biaya semivariabel.

Berdasarkan klasifikasi biaya yang ada, perusahaan dalam mengolah, mengelola, dan menganalisis biaya akan dipermudah aktivitasnya karena informasi klasifikasi biaya tersebut menggolongkan biaya berdasarkan penelusuran, hubungan, dan tujuan yang hendak dicapai.

2.3. Harga Pokok Produksi

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan biaya – biaya yang harus diperhitungkan sebelum atau pada saat melakukan aktivitas produksi yang akan menghasilkan barang maupun jasa.

Menurut **Mulyadi (2014:14)** “Biaya produksi. Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:560)** “Biaya produksi atau disebut juga biaya manufaktur adalah biaya – biaya yang berkaitan dengan aktivitas dan proses untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi”.

Menurut **L.M. Samryn (2011:377)** “Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam proses produksi dalam satu periode akuntansi. Jika tidak terdapat persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses maka harga pokok produksi secara sederhana terbentuk dari pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya – biaya *overhead*”.

Informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk keefektifan mengolah barang maupun jasa. Dengan adanya informasi harga pokok produksi, para pelaku usaha dapat menentukan pengeluaran yang efisien agar terhindar dari kemubaziran.

2.3.2. Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Penetapan harga pokok produksi bertujuan untuk menghitung seberapa besar biaya – biaya yang digunakan dalam proses mengolah bahan mentah menjadi sebuah produk atau proses menghasilkan jasa. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut dapat digunakan untuk penentuan harga jual produk, dan dapat digunakan juga untuk mengikhtisarkan laba rugi.

2.3.3. Unsur - Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur – unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut **Mulyadi (2014:14)** “Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*)”.

Menurut **Armanto Witjaksono (2013:27)** “Kegiatan atau proses menghasilkan barang dan jasa jelas membutuhkan sejumlah sumber daya ekonomi”, yang secara garis besar dapat dibagi atas:

1. **Tenaga Kerja**
2. **Bahan Baku**
3. **Sumber daya lainnya, yang kerap disebut sebagai *overhead***

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:560-561)** “Biaya produksi terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik (biaya produksi tak langsung)”.

1. **Bahan langsung** adalah bahan yang secara fisik menjadi bagian dari barang jadi (produk selesai). Biaya perolehan bahan langsung (harga beli bahan ditambah biaya angkut) dapat secara langsung ditelusur ke barang jadi.
2. **Tenaga kerja langsung** adalah tenaga kerja yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi (produk selesai). Biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusur secara langsung ke barang jadi.
3. ***Overhead* pabrik** adalah semua biaya produksi, selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini terjadi sebagai akibat dari aktivitas berbagai pendukung produksi, seperti misalnya penyimpanan barang di gudang, penyyetelan mesin, dan pembersihan tempat kerja. Aktivitas – aktivitas ini menimbulkan biaya, seperti biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, reparasi dan pemeliharaan, listrik, sewa, asuransi, pajak kekayaan, dan depresiasi atas peralatan produksi (gedung pabrik, mesin pabrik, dan peralatan pabrik lainnya). Biaya *overhead* pabrik sering juga disebut biaya produksi tak langsung.

Dalam informasi harga pokok produksi terdapat tiga unsur yaitu: Bahan baku, biaya bahan fisik utama yang dapat ditelusur langsung ke barang jadi. Tenaga kerja langsung, biaya sumber daya manusia atau tenaga kerja yang mengolah produk, yang dapat ditelusur langsung ke barang jadi. *Overhead*, biaya – biaya lain yang mendukung jalannya produksi.

2.3.4. Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi

Penetapan harga pokok produksi bermanfaat bagi perusahaan dalam mengolah informasi biaya yang memberikan dampak positif untuk keberlangsungan perusahaan.

Menurut **Mulyadi (2014:65)** “Dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. **Menentukan harga jual produk.**
2. **Memantau realisasi biaya produksi.**
3. **Menghitung laba atau rugi periodik.**
4. **Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.”**

Menurut **Ony Widilestariningtyas, Dony Waluya Firdaus, dan Sri Dewi Anggadini (2012:23)** “Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Manfaat penetapan harga pokok produksi berpengaruh besar terhadap nilai dari produk yang akan dihasilkan serta dapat mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang efektif dan efisien agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi merupakan kaidah mengumpulkan unsur – unsur harga pokok produksi berdasarkan cara produksinya.

Menurut **Armanto Witjaksono (2013:28)** “Dalam implementasinya sistem akumulasi biaya harus sesuai dengan sistem produksi, dan dikenal 2 sistem akumulasi biaya”

1. **Sistem Biaya Pesanan (*Job Order Costing*)**
2. **Sistem Biaya Process (*Process Costing*)**

Menurut **Mulyadi (2014:17)** “Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa”.

1. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Terdapat dua metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan cara produksinya menurut para ahli yaitu dengan metode pesanan dan metode proses. Metode pesanan mengumpulkan harga pokok produksinya untuk pesanan tertentu, sedangkan metode proses mengumpulkan harga pokok produksinya untuk periode tertentu.

2.5. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode yang dapat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

Menurut **Armanto Witjaksono (2013:30)** “Sistem Perhitungan Harga Pokok membahas mengenai tata cara atau metode penyajian informasi biaya produk dan jasa berdasarkan informasi dari sistem akumulasi biaya dan sistem biaya”.

Secara garis besar terdapat 2 macam alternatif sistem perhitungan harga pokok, yakni:

1. Sistem Perhitungan Harga Pokok Penuh (*Full Costing/Absorption Costing*)
2. Sistem Perhitungan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Menurut Mulyadi (2014:17-19) “Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*”.

1. *Full Costing, full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Variable Costing, variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Perbedaan dari kedua metode tersebut metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, sedangkan *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi.

2.6. Laba

2.6.1. Pengertian Laba

Setiap perusahaan yang menghasilkan barang maupun jasa pasti menginginkan keuntungan dari hasil penjualan, keuntungan dari hasil penjualan tersebut biasa disebut dengan laba.

Menurut **L.M. Samryn (2011:43)** “Hasil pengurangan biaya atas pendapatan perusahaan menghasilkan laba jika pendapatan lebih besar dari biayanya”.

Menurut **Hery (2015:658)** “Laba adalah selisih antara pendapatan (ukuran *output*) dan beban (ukuran *input*), maka laba juga merupakan ukuran efisiensi”.

Laba merupakan prioritas dari setiap perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap produk atau jasa yang dijual. Laba seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan.

2.6.2. Pengertian Laba Kotor

Laba kotor merupakan ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi untuk memproduksi barang maupun jasa.

Menurut **V. Wiratna Sujarweni (2020:169)** “Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan”.

Menurut **Kasmir (2011:303)** “Laba Kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya – biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh”.

Laba kotor merupakan profit keseluruhan yang perusahaan dapatkan setelah melakukan penjualan barang maupun jasa, yang hanya dikurangi harga pokok produksi dan belum dikurangi biaya – biaya lain.

2.6.3. Perhitungan Laba Kotor

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menghitung laba kotor, dengan menggunakan perhitungan sederhana yaitu pendapatan dikurangi harga pokok produksi.

Menurut **Mulyadi (2014:41)** “Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi”.

Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung sebagai berikut:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan		Rpxx
Biaya produksi pesanan tertentu:		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rpxx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rpxx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rpxx</u> +	
Total biaya produksi pesanan		<u>Rpxx</u> -
Laba bruto		<u>Rpxx</u>

Informasi harga pokok produksi berkontribusi terhadap penentuan harga jual yang dibebankan kepada konsumen, dengan demikian laba kotor yang perusahaan dapatkan akan lebih jelas.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan hasil dari penelitian – penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan pembanding untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi dan jurnal, yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dan pembanding diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Neng Awaliyah (2018)	ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MEMAKSIMALKAN LABA PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BONEKA BUANG MANUNG GAL JAYA CIMAHI JAWA BARAT	Dari hasil penelitian dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi sebelum dan sesudah penerapan metode <i>full costing</i> dilihat dari keuntungan/laba yang diharapkan. Laba yang diperoleh perusahaan sebelum penerapan metode <i>full costing</i> yaitu sebesar Rp 9.383.000, sedangkan laba yang diperoleh setelah menerapkan metode <i>full costing</i> yaitu sebesar Rp 10.607.280.	1. Analisis harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> . 2. Metode penelitian deskriptif	1. Memaksimalkan laba bersih.
2	Windi Anggraeni Silvi (2020)	ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI	Analisis harga pokok produksi untuk	1. Analisis harga pokok	1. Menentukan laba bersih.

		DALAM MENENTUKAN LABA PADA PD MAHKOTA KEMBAR MAJALENGKA	menentukan laba pada pabrik beras PD Mahkota Kembar Majalengka dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi pada PD Mahkota Kembar sangat membutuhkan perhitungan laba rugi supaya perusahaan dapat pengetahuan seberapa besar pendapat laba yang di peroleh apakah menghasilkan laba atau rugi.	produksi menggunakan metode <i>full costing</i> . 2. Metode penelitian deskriptif	
3	Khoirur Rozaq (2015)	BISMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen) Volume 7 No.2 Februari 2015	Faktor penyebab perubahan laba kotor adalah harga jual, kuantitas penjualan, harga pokok penjualan per unit, kuantitas harga pokok penjualan, kuantitas netto, komposisi penjualan, dan total kuantitas penjualan.	1. Membahas tentang laba kotor 2. Teknik analisis data kuantitatif	1. Analisis Perubahan Laba Kotor (<i>Gross Profit</i>)

Berdasarkan tabel diatas penelitian terdahulu yang peneliti gunakan diantaranya: Skripsi pertama yang disusun oleh Neng Awaliyah dengan judul “ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MEMAKSIMALKAN LABA PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BONEKA BUANG MANUNGGAL JAYA CIMAHI JAWA BARAT” tahun 2018, skripsi kedua yang disusun oleh Windi Anggraeni Silvi dengan judul “ANALISIS HARGA

POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN LABA PADA PD MAHKOTA KEMBAR MAJALENGKA” tahun 2020, dan karya tulis yang disusun oleh Khoirur Rozaq dalam jurnal berjudul BISMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen) Volume 7 No.2 Februari 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang tercantum diatas yaitu pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menentukan laba kotor berdasarkan analisis harga pokok produksi, yang dimana pada penelitian sebelumnya para peneliti yang disebutkan diatas bertujuan untuk memaksimalkan laba bersih, menentukan laba bersih, dan menganalisis perubahan laba kotor.

2.8. Kerangka Pemikiran

Akuntansi biaya memberikan informasi berkaitan dengan biaya, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang telah dikumpulkan memberi gambaran total harga pokok produksi sehingga perusahaan dapat menentukan harga pokok penjualan.

Menurut **Al. Haryono Jusup (2011:595)** “Akuntansi biaya menyangkut pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya produksi”.

Menurut **Mulyadi (2014:8)** “Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- 1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,**
- 2. Diukur dalam satuan uang,**
- 3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,**
- 4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.**

Perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur memiliki tujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain yang menghasilkan produk sejenis. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan laba dan agar dapat mampu bersaing dengan perusahaan lain salah satunya yaitu dengan mengeluarkan biaya serendah – rendahnya dan tetap mempertahankan kualitas produk atau memperbaiki kualitas produk tersebut. Dengan kondisi ekonomi seperti saat ini, sangat sulit untuk menetapkan harga murah pada produk. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk produksi berubah – ubah sehingga berdampak pada pencapaian laba yg diinginkan.

Informasi biaya sangat penting sebagai landasan fungsi perencanaan, pengendalian, dan penetapan keuangan untuk periode – periode berikutnya.

Menurut **Armanto Witjaksono (2013:30)** “Sistem Perhitungan Harga Pokok membahas mengenai tata cara atau metode penyajian informasi biaya produk dan jasa berdasarkan informasi dari sistem akumulasi biaya dan sistem biaya”

Secara garis besar terdapat 2 macam alternatif sistem perhitungan harga pokok, yakni:

1. **Sistem Perhitungan Harga Pokok Penuh (*Full Costing/Absorption Costing*)**
2. **Sistem Perhitungan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)**

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Menurut Mulyadi (2014:17-18) “Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*”.

Full Costing, *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	<u>xx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Manfaat informasi harga pokok produksi yaitu untuk penentuan harga pokok penjualan, pengendalian biaya, perencanaan laba, dan pembuatan keputusan. Laba merupakan prioritas dari setiap perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap produk atau jasa yang dijual. Diperlukan informasi harga pokok produksi untuk menghitung laba rugi bruto. Dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi untuk mengumpulkan informasi harga pokok produksi periode tertentu perusahaan dapat dengan mudah menghitung laba rugi bruto tiap periode.